

Tinjauan Manajemen

# Laporan Presiden Komisaris



Eugene Keith Galbraith  
Presiden Komisaris

...BCA senantiasa mempertahankan standar kualitas praktik terbaik menyangkut aspek transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan...

Pemegang saham yang terhormat,

Sepanjang tahun 2008, Bank Central Asia (BCA) dihadapkan pada meningkatnya ketidakpastian lingkungan usaha seiring dengan memburuknya kondisi perekonomian global. Pencapaian kinerja keuangan yang positif di tahun 2008 tidak mengurangi kewaspadaan BCA dalam mengelola usaha, terutama mengingat kelesuan ekonomi yang bermula di Amerika Serikat dan Eropa kini juga telah mulai dirasakan di Asia.

Secara umum bank-bank di Indonesia tidak memberikan pembiayaan kredit perumahan *sub-prime* maupun berpartisipasi dalam membuat atau memasarkan produk-produk kredit yang memiliki fitur derivatif. Beberapa bank terlihat aktif mengembangkan dan memperdagangkan produk derivatif valuta asing & suku bunga di pasar domestik, namun kerugian yang terjadi nampaknya dapat diatasi. Kami bersyukur bahwa BCA selama ini memilih untuk tidak berpartisipasi sebagai penjamin maupun sebagai investor produk derivatif sehingga tidak memiliki eksposur risiko atas produk-produk tersebut. Akan tetapi, sistem perbankan nasional tidak dapat berdiri sendiri, dan dengan keterbatasan kredit dan pengetatan likuiditas dunia telah menyebabkan manajemen BCA mengambil langkah-langkah proaktif dalam menyikapi gangguan yang terjadi di pasar internasional maupun domestik akibat memburuknya kondisi perekonomian.

### 2008 – Tantangan Bagi Kita Semua

Kebijakan yang ditempuh Pemerintah Indonesia untuk menyuntikkan likuiditas ke dalam sistem dan untuk menjaga kestabilan makro ekonomi telah berdampak positif pada perekonomian nasional di tahun 2008. Pertumbuhan PDB pada tahun 2008 tercatat sebesar 6,1%, hanya sedikit di bawah estimasi dan diharapkan PDB pada tahun 2009 masih mengalami pertumbuhan yang positif. Beberapa pihak memprediksi bahwa Indonesia dapat menjadi negara dengan pertumbuhan perekonomian tercepat ketiga di antara negara-negara G-20 pada tahun 2009.

Dalam tiga triwulan pertama tahun 2008, Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga acuan secara bertahap untuk membantu mengendalikan inflasi dan menstabilkan nilai tukar Rupiah. Pada akhir tahun, Bank Indonesia mulai menurunkan tingkat suku bunga secara perlahan seiring dengan penurunan harga di sektor energi. Sejalan dengan hal tersebut BCA telah melakukan penyesuaian tingkat suku bunga dan diupayakan agar sejauh mungkin suku bunga yang ditawarkan masih cukup stabil bagi deposan maupun debitur.

Yang mungkin menjadi masalah lebih besar selain kelesuan di sektor keuangan dunia adalah kontraksi perdagangan internasional pada tahun 2008, terutama di pasar komoditas serta pasar ekspor untuk produk olahan dari Indonesia. Setelah bergerak naik mencapai rekor tertinggi di tahun 2008, harga-harga komoditas mengalami penurunan sampai pada tingkat kisaran harga dua atau tiga tahun sebelumnya dan permintaan pasar secara keseluruhan terlihat menurun tajam seiring dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi di penghujung tahun 2008. Perekonomian Indonesia tidak akan segera atau sepenuhnya terpengaruh dampak dari gejolak di pasar komoditas dan kami berkeyakinan dengan pulihnya kondisi likuiditas dan kepercayaan usaha, siklus pertumbuhan akan kembali bergerak normal.

Di tengah kelesuan ekonomi saat ini, masih banyak industri berorientasi ekspor di Indonesia yang cukup tangguh untuk bertahan dengan adanya permintaan yang cukup tinggi dari pasar domestik. Dengan mengoptimalkan kemampuan utama BCA dan fokus pada sektor-sektor inti, kami optimis BCA akan dapat terus mempertahankan profitabilitas, dan siap bergerak untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan pada saat perekonomian global kembali pulih.

### Mempertahankan Nilai Perusahaan

Di tengah gejolak sektor keuangan, BCA berupaya mempertahankan kinerja keuangan yang positif demi kepentingan pemegang saham, deposan, debitur maupun karyawan BCA. Pada akhirnya, kami bersyukur dapat melaporkan bahwa tahun 2008 merupakan tahun keberhasilan bagi BCA. Di tahun tersebut laba per saham (EPS) mencapai Rp 236, meningkat sebesar Rp 53 dibandingkan tahun sebelumnya, sementara tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) tumbuh dari 26,7% di 2007 menjadi 30,2% di 2008. Tingkat pengembalian atas aktiva (ROA) juga tercatat membaik dari 3,3% di 2007 menjadi 3,4% pada tahun 2008. Hasil-hasil ini didukung oleh pertumbuhan kredit sebesar 36,9% menjadi Rp 112,8 triliun, lebih tinggi dari target awal yang telah ditentukan. Pada akhirnya, perolehan laba bersih menyebabkan ekuitas meningkat sebesar 13,9% menjadi Rp 23,3 triliun.

Berkat kebijakan kredit yang konservatif, kualitas kredit tetap terjaga dengan tingkat kredit bermasalah (NPL) pada tahun 2008 sekitar 0,6% dari total kredit. Pemberian kredit difokuskan pada pengembangan usaha debitur, terutama perusahaan-perusahaan yang berpengalaman di bidangnya dan telah cukup lama menjadi nasabah BCA. Di tahun 2009, diperkirakan akan terjadi penurunan kualitas portofolio kredit, namun masih dalam batas-batas yang wajar. Untuk itu, BCA telah menambah pencadangan kerugian kredit pada tahun 2008. Sesuai dengan prinsip kehati-hatian yang diterapkan, BCA tidak memiliki eksposur langsung

terhadap produk-produk derivatif, sekalipun beberapa nasabah BCA mungkin mengalami permasalahan terkait produk-produk tersebut.

Keunggulan BCA di bidang perbankan transaksional, yang diperkuat pada tahun 2008 melalui investasi signifikan pada Teknologi Informasi, terus meningkatkan kemampuan Bank dalam menghimpun dana pihak ketiga untuk mendukung ekspansi kredit maupun menjaga tingkat likuiditas Bank. Walaupun rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR) meningkat dari 43,6% di tahun 2007 menjadi 53,8% di 2008, BCA masih memiliki cadangan likuiditas yang memadai dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) guna memenuhi kebutuhan likuiditas.

Kemampuan Direksi untuk meningkatkan kompetensi inti BCA serta mengantisipasi perkembangan yang terjadi membuahkan hasil positif dalam mempertahankan nilai BCA di tahun 2008. BCA memantau secara cermat perilaku bisnis dan konsumen untuk menyelaraskan aktivitas kredit dengan kebutuhan likuiditas serta tingkat toleransi risiko dalam menghadapi perubahan kondisi perekonomian.

Kondisi neraca yang sehat dan kondisi BCA secara keseluruhan yang kokoh tercermin pada kinerja harga saham BCA, yang sekalipun mengalami penurunan namun masih lebih baik dibandingkan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan maupun harga rata-rata sektor perbankan.

#### **Tata Kelola Perusahaan**

Sepanjang tahun 2008, Dewan Komisaris aktif memantau dengan cermat kondisi keuangan dan non-keuangan BCA, termasuk melalui peningkatan komunikasi dengan beberapa kelompok pengamat inti dari dalam maupun luar Bank. Secara khusus, kami melakukan pengumpulan informasi mengenai dampak penurunan perekonomian secara makro dan secara proaktif berbagi informasi tersebut dengan manajemen BCA.

Selama tahun 2008 Komite Pemantau Risiko, Komite Aset & Liabilitas (ALCO), Komite Kebijakan Kredit, serta Komite Kredit menjalankan tugasnya dengan pendekatan yang lebih praktikal dan rekomendasi mereka segera ditindaklanjuti oleh masing-masing pejabat eksekutif yang terkait. Direksi juga telah melakukan upaya untuk memastikan bahwa BCA tetap mempertahankan standar-standar kualitas terbaik menyangkut aspek transparansi, akuntabilitas serta kepatuhan. Ketiga komite di bawah Dewan Komisaris yaitu Komite Audit, Komite Remunerasi dan Nominasi, serta Komite Pemantau Risiko, telah menjalankan fungsinya dengan baik, dan membantu Dewan Komisaris dalam memastikan kepatuhan di setiap tingkatan organisasi terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kelesuan pasar tidak mengurangi komitmen BCA terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Kami percaya bahwa keterlibatan jangka panjang Bank di dalam kepedulian sosial tidak seharusnya terpengaruh oleh kondisi perekonomian. Bahkan sebaliknya, BCA aktif mencari peluang untuk meningkatkan manfaat nyata dari program-program sosial kemasyarakatan yang telah berjalan, termasuk upaya dalam mengurangi potensi dampak negatif dari penurunan kondisi ekonomi.

#### **Melangkah ke Depan**

BCA akan terus melakukan investasi guna menunjang pertumbuhan sektor riil. Dalam jangka waktu menengah, tingkat penghasilan masyarakat diharapkan meningkat dan pulihnya kinerja industri-industri ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan menciptakan peluang bagi BCA untuk berpartisipasi secara aktif.

Dalam jangka panjang, BCA akan senantiasa menerapkan strategi pertumbuhan. Penetrasi ke kota-kota yang menjadi pusat pertumbuhan dan pengembangan layanan perbankan korporasi sesuai

## Laporan Presiden Komisaris

dengan kebutuhan para nasabah diharapkan dapat menciptakan kesempatan bagi BCA untuk memperluas jangkauan pelayanan serta menghadirkan produk-produk bernilai tambah yang menguntungkan bagi nasabah.

Sejak tahun 2002, BCA memberikan perhatian yang cukup besar untuk mengembangkan budaya kredit dan membentuk karyawan terlatih di bidang pengelolaan risiko. Pertumbuhan kredit BCA yang saat ini telah mencapai Rp 112,8 triliun merupakan hasil dari kebijakan pemberian kredit yang kondusif dan menarik minat para nasabah yang memiliki tingkat risiko rendah di sektor riil. Tekanan untuk menyetujui sejumlah fasilitas kredit tetap menjadi tantangan utama, terlebih di tengah ketatnya pasar uang; meskipun demikian BCA terus melakukan upaya-upaya untuk mengendalikan pertumbuhan kredit.

Secara umum, kondisi kelangkaan kredit dan dampak dari kontraksi perekonomian global diperkirakan akan berlanjut ke tahun 2009, sehingga kewaspadaan dan kehati-hatian menjadi elemen penting dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan tindakan. Sejalan dengan perkembangan yang ada, kami tetap menaruh optimisme terhadap perekonomian nasional, proses pemilihan umum, serta kinerja keuangan BCA yang sehat. Walaupun prediksi PDB Indonesia secara keseluruhan akan tumbuh positif, beberapa

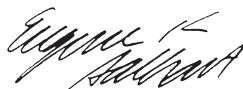
sektor industri diperkirakan akan mengalami tekanan di tahun 2009. Dengan portofolio kredit dan basis nasabah deposito yang solid dan terdiversifikasi, kami yakin bahwa Direksi akan dapat mempertahankan serta meningkatkan kinerja keuangan dan posisi kompetitif BCA.

Dengan hubungan yang telah terjalin baik melewati beberapa perubahan kondisi perekonomian selama sepuluh tahun terakhir, BCA berkomitmen membantu nasabah mengatasi krisis yang ada saat ini. Tujuan akhir kami adalah untuk memastikan bahwa pembayaran pinjaman dapat dilakukan, sehingga pertumbuhan yang menguntungkan dapat terus berlangsung, dan hubungan yang telah terjalin baik tersebut dapat memberi manfaat.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan selamat bergabung kepada Bapak Sigit Pramono sebagai anggota Dewan Komisaris dan Ketua Komite Pemantau Risiko. Pengalaman beliau memimpin dua bank besar di Indonesia serta sebagai Ketua Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional (Perbanas) tentunya akan sangat bermanfaat bagi BCA. Kami juga ingin mengucapkan penghargaan dan terima kasih kami kepada pemegang saham, nasabah, mitra bisnis dan para karyawan BCA atas dukungan, kepercayaan dan kontribusinya terhadap keberhasilan BCA di tahun 2008.

Jakarta, April 2009  
Atas nama Dewan Komisaris



**Eugene Keith Galbraith**  
Presiden Komisaris



1. **Eugene Keith Galbraith**  
Presiden Komisaris

3. **Cyrillus Harinowo**  
Komisaris Independen

5. **Sigit Pramono**  
Komisaris Independen

2. **Tonny Kusnadi**  
Komisaris

4. **Raden Pardede**  
Komisaris Independen